

**HUBUNGAN PERILAKU PETANI DENGAN EFEKTIVITAS PELAKSANAAN  
PROGRAM KARTU TANI DI KECAMATAN UNDAAN, KABUPATEN KUDUS**

***RELATIONSHIP BETWEEN FARMER BEHAVIOR AND THE EFFECTIVENESS OF  
KARTU TANI IN UNDAAN SUBDISTRICT, KUDUS REGENCY***

**Dyah Ayu Permataningrum<sup>1\*</sup>, Siwi Gayatri<sup>2</sup>, Kadhung Prayoga<sup>3</sup>**

<sup>1\*</sup>Program Studi Agribisnis, Departemen Pertanian, Fakultas Peternakan dan Pertanian,  
Universitas Diponegoro

(Email: [ayupermata00@gmail.com](mailto:ayupermata00@gmail.com))

<sup>2</sup>Program Studi Agribisnis, Departemen Pertanian, Fakultas Peternakan dan Pertanian,  
Universitas Diponegoro

(Email: [gayatri.siw@gmail.com](mailto:gayatri.siw@gmail.com))

<sup>3</sup>Program Studi Agribisnis, Departemen Pertanian, Fakultas Peternakan dan Pertanian,  
Universitas Diponegoro

(Email: [kadhungprayoga@gmail.com](mailto:kadhungprayoga@gmail.com))

\*Penulis Korespondensi: [ayupermata00@gmail.com](mailto:ayupermata00@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Kartu Tani is one of the national programs in the agricultural sector that aims to optimizing subsidized fertilizer for farmers. The success of kartu tani, will be supported by the behavior of farmers in using kartu tani. The aims of this study were (1) to describe the behavior of farmers towards kartu tani in Undaan Subdistrict, Kudus Regency, (2) to describe the effectiveness of Program kartu tani in Undaan Subdistrict, Kudus Regency, and (3) to analyze the relationship between farmer behavior and the of Program kartu tani in Undaan Subdistrict, Kudus Regency. This research was conducted on May 2021 to June 2021 in Undaan Subdistrict, Kudus Regency. The research method used a survey method. The method of determining respondents used a quota sampling method with the number of respondents as many as 120 farmers. Data collection was done by interview and observation. The data used were primary data and secondary data. Data analysis method were descriptive analysis and Spearman rank correlation analysis. The results shows that the behavior of farmers towards kartu tani was in the medium category. The effectiveness of Program kartu tani was in the effective category. There was a strong and significant relationship between farmer behavior and the effectiveness of the implementation of kartu tani, with a correlation coefficient of 0.613.*

**Keywords:** *effectiveness, farmer card, behavior, farmer, program.*

**ABSTRAK**

Program Kartu Tani merupakan salah satu program nasional di bidang pertanian yang bertujuan sebagai sarana dalam mengoptimalkan kebijakan pupuk bersubsidi bagi petani. Keberhasilan tujuan dari program kartu tani ini, salah satunya didukung oleh perilaku petani dalam menggunakan kartu tani. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan perilaku petani

terhadap kartu tani di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, (2) mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan program kartu tani di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, dan (3) menganalisis hubungan perilaku petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021 – Juni 2021 yang berlokasi di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Metode penentuan responden pada penelitian ini menggunakan metode *quota sampling* dengan jumlah responden sebanyak 120 petani. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku petani terhadap kartu tani termasuk dalam kategori sedang. Efektivitas pelaksanaan program kartu tani termasuk dalam kategori efektif. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara perilaku petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani, dengan koefisien korelasi sebesar 0,613.

**Kata Kunci:** efektivitas, kartu tani, perilaku, petani, program.

## PENDAHULUAN

Pangan merupakan suatu kebutuhan dasar manusia, sehingga kecukupan pangan harus terpenuhi. Upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan yaitu dengan meningkatkan produksi pangan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mendorong peningkatan produksi pangan salah satunya dengan memberikan bantuan berupa kebijakan pupuk bersubsidi (Layaly, 2018). Ketersediaan pupuk yang cukup merupakan salah satu hal penting dalam mendukung produksi pangan. Kebutuhan dan ketersediaan pupuk menjadi salah satu permasalahan penting dalam pendistribusian pupuk bersubsidi pada tingkat petani, dimana petani sering mengalami kelangkaan pupuk bersubsidi pada awal musim tanam. Kelangkaan pupuk bersubsidi terjadi dikarenakan kebutuhan petani terhadap pupuk yang tinggi sedangkan ketersediaan pupuk di tingkat pengecer serta distributor rendah. Selain itu, pelaksanaan kebijakan pupuk bersubsidi terdapat permasalahan yang terkait dengan pengawasan, pengadaan, dan pendistribusian pupuk bersubsidi. Hal inilah yang membuat Pemerintah membuat kebijakan yang bekerjasama dengan Kementerian Pertanian dan Bank BRI yaitu Program Kartu Tani (Kurniawati & Kurniawan, 2018).

Program Kartu Tani merupakan salah satu program nasional di bidang pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani khususnya dalam mengoptimalkan kebijakan pupuk bersubsidi bagi petani. Program kartu tani ini bertujuan agar distribusi pupuk bersubsidi dapat memenuhi asas 6 tepat (tepat jumlah, tepat jenis, tepat waktu, tepat tempat, tepat mutu, dan tepat harga). Kabupaten Kudus merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang sudah menerapkan program kartu tani semenjak tahun 2017. Program kartu tani tersebut di sosialisasikan oleh pihak Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kudus pada seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Kudus, salah satunya yaitu Kecamatan Undaan. Kecamatan Undaan merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi pertanian pada komoditas padi dan sebagai penghasil padi terbesar di Kabupaten Kudus (Miftachuddin, 2014). Kecamatan Undaan juga sudah menerapkan program kartu tani sejak 2017, akan tetapi masih ditemukannya kelangkaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Undaan pada awal musim tanam.

Kendala yang terjadi pada pelaksanaan program kartu tani yaitu masih terdapat petani yang tidak menggunakan kartu tani dan terdapat petani yang memiliki kartu tani tetapi tidak aktif kartu taninya. Hal tersebut mendorong Pemerintah saat ini menetapkan peraturan bahwa

mulai tanggal 1 September 2020 penebusan pupuk bersubsidi harus menggunakan kartu tani, sehingga petani yang kartu taninya sudah tidak aktif perlu diaktifkan kembali dan yang belum memiliki kartu tani diharuskan membuat kartu tani. Harapan dari kebijakan kartu tani tersebut yaitu agar para petani tidak menghadapi kondisi kelangkaan pupuk karena sudah tercantum alokasi pupuk yang dibutuhkan didalam kartu tani, sehingga pelaksanaan program kartu tani dapat berjalan dengan efektif.

Program Kartu Tani akan dapat terlaksana dengan baik apabila program tersebut dapat mencapai dan diterima oleh sasaran program, serta dapat dikatakan efektif apabila sasaran atau tujuan suatu program dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Keberhasilan tujuan dari program kartu tani ini, salah satunya didukung oleh perilaku petani dalam menggunakan kartu tani. Petani diharapkan memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam menggunakan kartu tani yang diwujudkan melalui perilaku petani. Pandangan dan perilaku petani dalam menggunakan kartu tani menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program. Perilaku petani terhadap kartu tani dapat mempengaruhi keberlanjutan dari program kartu tani. Diduga semakin tinggi perilaku petani terhadap kartu tani maka semakin tinggi pula efektivitas pelaksanaan program kartu tani. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Petani dengan Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu Tani di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus” untuk menggambarkan perilaku petani dan pelaksanaan program kartu tani di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, serta mengungkap hubungan perilaku petani dengan efektivitas program.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dari bulan Mei 2021 – Juni 2021 di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Metode penentuan responden yang digunakan adalah *quota sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 120 petani. Petani yang dipilih merupakan petani yang memiliki dan menggunakan kartu tani. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan yaitu melakukan tanya jawab antara peneliti dengan responden tentang perilaku petani terhadap kartu tani dan efektivitas pelaksanaan program kartu tani, dengan menggunakan alat bantu berupa kuesioner yang telah disiapkan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku petani dalam menerapkan program kartu tani.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian mendeskripsikan perilaku petani terhadap kartu tani berdasarkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta mendeskripsikan efektivitas pelaksanaan program kartu tani. Pengukuran variabel perilaku petani yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan menggunakan rentang skala yang dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Efektivitas pelaksanaan program kartu tani diukur berdasarkan asas 6 tepat yaitu tepat jumlah, tepat jenis, tepat waktu, tepat tempat, tepat mutu, tepat harga. Cara penilaian variabel efektivitas pelaksanaan program kartu tani menggunakan rentang skala yang dikategorikan dalam tiga kategori, yaitu tidak efektif, kurang efektif, dan efektif. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *rank spearman* untuk menjawab tujuan penelitian yaitu menganalisis hubungan perilaku petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Aspek karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani, dan luas lahan.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Kategori	Indikator	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	89	74
	Perempuan	31	26
Umur (Tahun)	< 15	0	0
	15 – 64	113	94
	> 64	7	6
Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	13	11
	SD	75	63
	SMP	22	18
	SMA	10	8
Lama Berusahatani (Tahun)	1 – 5	13	11
	6 – 10	30	25
	>10	77	64
Luas Lahan (Ha)	< 0,5	35	29
	0,5 – 1	46	38
	>1	39	33

Sumber : Data Primer Penelitian, 2021.

Responden penelitian ini didominasi oleh laki-laki. Hal ini dikarenakan pada bidang pertanian dalam pelaksanaan kegiatan berusahatani disawah membutuhkan tenaga yang cukup besar, mulai dari saat pengolahan lahan hingga panen dan juga pemasaran, sehingga dalam kegiatan pertanian lebih identik dengan laki-laki daripada perempuan. Menurut pendapat (Meliyanawati et al., 2020), pada bidang pertanian didominasi oleh laki-laki karena laki-laki identik dengan tenaga yang lebih mumpuni untuk melakukan kegiatan fisik, seperti pengolahan lahan hingga pemanenan dan pemasaran, serta lebih dapat memungkinkan untuk bergabung dalam kelompok kemasyarakatan di bidang pertanian. Hal yang membedakan antara petani laki-laki dan petani perempuan adalah dari sisi pekerjaan, jam kerja, kegiatan mereka dalam berkelompok dan kegiatan penyuluhan. Terkait dengan program kartu tani, petani perempuan cenderung lebih ikut-ikutan dalam mengikuti program tersebut. Mayoritas petani laki-laki lebih banyak melakukan pertimbangan dalam mengikuti program dan mereka juga lebih antusias terhadap berjalannya program kartu tani, sehingga para petani laki-laki lebih banyak berpendapat terkait program kartu tani.

Umur responden didominasi oleh umur 15 – 64 tahun, dimana usia tersebut tergolong usia produktif. Selaras dengan pendapat (Sangadji, 2018), yang menyatakan bahwa usia 15 – 64 tahun dikategorikan sebagai usia produktif, dan usia 65 tahun keatas dikategorikan sebagai usia non produktif. Hal yang membedakan antara petani dengan usia produktif dan petani dengan usia non produktif adalah kemampuan fisik dan sikap dalam menjalankan usahatani. Petani dengan usia produktif lebih banyak yang mengikuti program kartu tani dibandingkan dengan petani non produktif. Petani usia produktif ini lebih mudah dalam memahami informasi yang disampaikan untuk mengikuti program, sehingga petani produktif mudah dalam mengikuti keberlangsungan program. Petani dengan usia non produktif lebih banyak yang tidak mengikuti program kartu tani. Hal ini dikarenakan mayoritas petani usia non produktif cenderung kurang memahami informasi terkait program dan merasa kesulitan untuk mengikuti program, seperti

halnya dalam pengumpulan syarat-syarat untuk menjadi peserta program dan juga penggunaannya.

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat SD, sehingga menunjukkan tingkat pendidikan petani yang relatif rendah. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku seseorang dalam memahami atau menerima sebuah informasi maupun inovasi. Menurut (Malau & Ginting, 2021), semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mempengaruhi cara berfikir dan perilaku seseorang kearah yang lebih rasional sehingga lebih mudah dalam memahami atau menerima inovasi baru. Terkait dengan pelaksanaan program kartu tani, tingkat pendidikan petani ini juga dapat mempengaruhi perilaku petani dalam menerapkan program kartu tani. Petani yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan cenderung lebih terbuka untuk melaksanakan program kartu tani terutama dalam penebusan pupuk bersubsidi dan lebih mudah mengikuti anjuran penyuluh. Petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung kurang setuju dengan adanya program kartu tani dan lebih memilih untuk penebusan pupuk bersubsidi secara langsung.

Responden didominasi oleh para petani yang telah menjalankan usahatani dalam waktu lebih dari 10 tahun, yang menunjukkan bahwa petani memiliki pengalaman berusahatani yang cukup lama. Menurut (Satriani et al., 2013), petani yang memiliki pengalaman berusahatani relatif lama akan cenderung bersifat kritis apabila inovasi yang diterima tersebut tidak sesuai dengan pengalamannya. Terkait program kartu tani, petani yang memiliki pengalaman berusahatani kurang dari 10 tahun cenderung menerima program kartu tani dan lebih mudah untuk menerima anjuran dari penyuluh. Petani tersebut lebih terbuka dalam menerima program kartu tani sebagai alat untuk menebus pupuk bersubsidi dan mengakses perbankan. Sementara itu, petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 10 tahun cenderung kurang menyetujui dengan adanya kartu tani dalam penebusan pupuk bersubsidi. Hal ini dikarenakan lamanya pengalaman petani dalam berusahatani ini yang terbiasa dengan menebus pupuk bersubsidi secara langsung dan bebas kuota pembeliannya serta penggunaan pupuk bersubsidi yang cukup bagi petani tersebut sesuai dengan pengalamannya dalam berusahatani.

Responden penelitian didominasi oleh responden dengan luas lahan 0,5 – 1 Ha. Semakin luas lahan usahatani yang dimiliki petani, maka semakin tinggi hasil produksinya, sehingga akan turut meningkatkan pendapatan petani. Terkait dengan program kartu tani, perbedaan luas lahan garapan juga tidak begitu berpengaruh terhadap perilaku petani dalam mengikuti program kartu tani. Sesuai pendapat (Jorgi et al., 2019), yang menyatakan bahwa luas lahan garapan petani tidak begitu terkait dengan pelaksanaan program kartu tani. Petani dengan luas lahan garapan sempit maupun luas akan mendapatkan bagian pupuk bersubsidi masing-masing sesuai dengan luas lahannya dan juga sesuai usulan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Luas lahan yang memperoleh pupuk bersubsidi pada kartu tani ini maksimal 2 Ha, sehingga petani yang memiliki luas lahan garapan lebih dari 2 Ha hanya mendapat bagian pupuk bersubsidi untuk luas lahan 2 Ha saja dan selebihnya bisa menggunakan pupuk non bersubsidi.

### **Perilaku Petani Terhadap Program Kartu Tani**

Aspek perilaku petani terhadap program kartu tani dalam penelitian ini dilihat dari tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Gunawan et al., 2017) yang menyatakan bahwa perilaku petani dapat dilihat dari tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Berikut ini merupakan hasil penelitian mengenai perilaku petani terhadap program kartu tani :

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Perilaku Petani

Kategori	Range Total Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	30 – 50	0	0
Sedang	51 – 70	84	70
Tinggi	71 – 90	36	30
Total		120	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2021.

Perilaku petani terhadap program kartu tani didominasi oleh kategori sedang yaitu sebanyak 70%. Hasil jawaban responden terkait perilaku petani ini berada pada kategori sedang dan tinggi. Hal yang membedakan antara petani yang termasuk dalam kategori sedang dan tinggi adalah dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh petani terhadap kartu tani. Petani yang termasuk pada kategori sedang tersebut mayoritas petani yang memiliki pengetahuan, sikap maupun keterampilan terkait program kartu tani yang masih kurang maksimal. Petani yang termasuk kategori tinggi ini merupakan petani yang memiliki pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang cukup baik terhadap program kartu tani.

Petani mengungkapkan bahwa sejak menggunakan kartu tani memang tidak ada permainan harga oleh pihak kios dan luas lahan petani yang memperoleh pupuk bersubsidi maksimal 2 Ha. Namun disamping itu, petani menyatakan bahwa terkadang dalam penggunaan kartu tani masih ada permasalahan yang timbul yaitu masih ada risiko terjadinya kelangkaan pupuk bersubsidi. Sebagian besar petani mengungkapkan bahwa program kartu tani belum bisa menjadi solusi yang sesuai untuk mengatasi masalah kelangkaan pupuk bersubsidi. Adanya program kartu tani ini membuat para petani tidak bisa bebas dalam membeli pupuk bersubsidi karena adanya pembatasan jumlah pembelian pupuk bersubsidi, sehingga petani merasa jatah pupuk yang diperoleh masih kurang dan belum bisa mencukupi kebutuhan. Jumlah kuota pupuk bersubsidi yang diperoleh dari pemerintah pada kartu tani untuk setiap musim tanamnya yaitu pupuk urea sebanyak 225 Kg/Ha, pupuk NPK sebanyak 225 Kg/Ha, dan pupuk organik sebanyak 500 Kg/Ha. Petani menginginkan untuk tidak ada pembatasan kuota dalam pembelian pupuk bersubsidi, agar mereka bisa menggunakan pupuk sesuai dengan kebutuhan yang petani inginkan untuk usahatannya. Hal ini disebabkan karena kebiasaan petani sebelumnya yang menggunakan pupuk berlebih dan masih terdapat juga petani yang belum pernah mengikuti penyuluhan terkait kartu tani.

Mayoritas petani menggunakan kartu tani dengan terpaksa dikarenakan adanya peraturan pemerintah dimana untuk penebusan pupuk bersubsidi harus menggunakan kartu tani, sehingga petani menggunakan kartu tani untuk menebus pupuk bersubsidi meskipun jatah yang diperoleh masih kurang daripada tidak mendapatkan pupuk bersubsidi sama sekali. Adanya hal tersebut, maka perlu dilakukannya penyuluhan kembali terkait kartu tani secara lebih mendalam terutama perihal tujuan dan manfaat kartu tani bagi petani serta perihal alokasi pupuk yang diperoleh petani pada kartu tani. Penyuluhan tersebut dilakukan untuk membantu para petani agar dapat lebih memaksimalkan pengetahuan, sikap dan keterampilan mengenai kartu tani, sehingga dapat meningkatkan perilaku petani terhadap kartu tani.

### Pengetahuan

Pengetahuan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui oleh petani mengenai program kartu tani berdasarkan dari pengalaman serta penginderaan seperti penglihatan dan pendengaran.

Tabel 3. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pengetahuan

<b>Kategori</b>	<b>Range Total Skor</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	12 – 20	7	6
Sedang	21 – 28	78	65
Tinggi	29 – 36	35	29
Total		120	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2021.

Pengetahuan petani terhadap program kartu tani didominasi oleh kategori sedang yaitu sebanyak 65%. Adanya perbedaan kategori yang diperoleh petani ini terjadi karena adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing petani terkait program kartu tani. Petani yang termasuk pada kategori rendah merupakan petani yang tidak mengetahui banyak hal terkait program kartu tani, utamanya dalam hal tujuan, manfaat dan ruang lingkup program kartu tani. Petani yang termasuk pada kategori sedang merupakan petani yang cukup mengetahui hal-hal terkait program kartu tani, antara lain terkait hal penggunaan kartu tani, tujuan dan manfaat kartu tani secara umum, namun mayoritas pengetahuannya masih tergolong kurang tahu. Petani yang termasuk pada kategori tinggi merupakan petani yang memiliki pengetahuan cukup banyak terkait program kartu tani, antara lain terkait hal penggunaan, tujuan, manfaat, serta ruang lingkup kartu tani, dan mayoritas dari petani ini adalah petani yang berpartisipasi aktif terhadap program kartu tani.

Pengetahuan petani mengenai kartu tani merupakan sebuah modal awal yang perlu dimiliki oleh petani dalam pelaksanaan program kartu tani. Pengetahuan yang didapatkan oleh para petani ini bukan melalui pendidikan formal melainkan berasal dari penyuluh, kelompok tani ataupun media massa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Pello & Mahardika, 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dimaksud bukan hanya melalui pendidikan formal yang dilalui oleh petani, tetapi juga dapat berasal dari berbagai sumber informasi lainnya seperti media massa, keanggotaan dalam kelompok tani dan intensitas interaksi dengan penyuluh. Berdasarkan penelitian, hal yang terlintas pertama dalam benak petani mengenai kartu tani adalah program dari pemerintah untuk penebusan pupuk bersubsidi. Sebagian besar petani kurang mengetahui tujuan dari program kartu tani seperti perihal program kartu tani bertujuan untuk menyediakan pupuk bersubsidi sesuai dengan asas 6 tepat. Mayoritas petani mengetahui manfaat kartu tani sebagai alat untuk menebus pupuk bersubsidi dan juga menabung atau akses perbankan, namun sebagian besar para petani belum mengetahui manfaat kartu tani lainnya seperti penjualan hasil panen kepada Bulog.

Mayoritas petani mengetahui sistem penebusan pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani. Alokasi pupuk bersubsidi yang diterima oleh petani ini berdasarkan usulan RDKK yang disesuaikan dengan luas lahan masing-masing petani. Namun, terdapat juga petani yang kurang tahu bahkan tidak tahu jika alokasi pupuk bersubsidi yang diterima oleh petani berdasarkan usulan RDKK, mereka hanya mengetahui bahwa pupuk bersubsidi yang diterima oleh masing-masing petani sesuai yang tercantum pada kartu tani. Kurangnya pengetahuan petani dapat disebabkan karena kurangnya partisipasi petani dalam proses penyampaian informasi yang diberikan oleh penyuluh. Selain itu, kurangnya pengetahuan petani juga dapat dikarenakan petani tidak pernah mengikuti penyuluhan terkait program kartu tani. Petani yang memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai program kartu tani ini mayoritas merupakan pengurus kelompok tani dan anggota kelompok tani yang antusias terhadap berjalannya program kartu tani. Petani yang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai program kartu tani ini cenderung ikut-ikutan dalam pengambilan keputusan dan lebih acuh terhadap program.

### Sikap

Sikap dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu respon evaluatif petani terhadap program kartu tani yang dapat berbentuk positif maupun negatif.

Tabel 4. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Sikap

Kategori	Range Total Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	12 – 20	0	0
Sedang	21 – 28	76	63
Tinggi	29 – 36	44	37
Total		120	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2021.

Sikap petani terhadap program kartu tani didominasi oleh kategori sedang yaitu sebanyak 63%. Petani yang termasuk dalam kategori sedang merupakan mayoritas petani yang kurang setuju dengan adanya program kartu tani. Mayoritas petani yang kurang setuju ini dikarenakan mereka merasa dengan adanya kartu tani membuat petani kesulitan untuk membeli pupuk bersubsidi yang mereka butuhkan sesuai dengan keinginan mereka. Petani yang termasuk dalam kategori tinggi merupakan mayoritas petani yang menerima dan cukup mendukung adanya program kartu tani. Mayoritas petani tersebut bisa menerima dan cukup mendukung adanya program kartu tani ini dikarenakan mereka menyadari bahwa program kartu tani ini memiliki maksud dan tujuan yang baik untuk membantu para petani, terutama perihal pemerataan pupuk bersubsidi bagi petani.

Respon awal para petani saat diinformasikan mengenai program kartu tani, terdapat banyak petani yang kurang setuju dengan adanya program tersebut. Mayoritas petani menyatakan bahwa mereka menggunakan kartu tani ini karena terpaksa, sehingga alasan mereka untuk menggunakan kartu tani yaitu karena penebusan pupuk bersubsidi diwajibkan menggunakan kartu tani. Dalam hal penggunaan kartu tani, para petani menggunakan kartu tani hanya untuk menebus pupuk bersubsidi saja. Bagi petani, adanya ketersediaan pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani ini belum tentu dapat membantu meningkatkan produktivitas usahataniya. Hal ini dikarenakan menurut petani adanya kartu tani membuat pemberian pupuk terhadap usahataniya menjadi terbatas tidak seperti sebelumnya, karena adanya pembatasan pembelian pupuk bersubsidi, sehingga petani merasa produktivitas usahataniya menjadi kurang maksimal. Para petani merasa pupuk bersubsidi yang diperoleh untuk usahataniya masih belum bisa mencukupi kebutuhan usahataniya. Hal tersebut dikarenakan adanya kebiasaan petani yang menggunakan pupuk tidak sesuai dengan dosis, dimana petani menggunakan pupuk berlebih karena menganggap bahwa semakin banyak pupuk yang diberikan pada tanaman maka dapat meningkatkan produktivitas usahataniya.

Sikap petani yang terbentuk dalam diri petani ini akan dapat mempengaruhi cara pandangnya terhadap program kartu tani dan dapat mempengaruhi keberhasilan program kartu tani. Menurut pendapat (Mustika et al., 2019) mengungkapkan bahwa sikap petani akan menggambarkan sejauh mana program sudah berjalan sesuai tujuan, sehingga mengetahui sikap petani terhadap suatu program akan membantu untuk pengembangan program tersebut kedepannya. Sikap petani terhadap kartu tani juga berkaitan dengan tingginya penguasaan pengetahuan petani terhadap program kartu tani. Mayoritas petani yang memiliki sikap yang tinggi terhadap kartu tani adalah petani yang memiliki pengetahuan lebih banyak mengenai program kartu tani. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan petani terhadap program kartu tani, maka dapat mendorong sikap petani yang lebih tinggi terhadap kartu tani. Hal ini sesuai dengan pendapat (Aninditya & Sriyanto, 2020) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang cukup tentu dapat mendorong petani dalam menentukan sikap yang sesuai terhadap setiap perilaku.



### Keterampilan

Keterampilan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan yang dilakukan petani dalam pelaksanaan program kartu tani.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Keterampilan

Kategori	Range Total Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Rendah	6 – 10	28	23
Sedang	11 – 14	69	58
Tinggi	15 – 18	23	19
Total		120	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2021.

Keterampilan petani terhadap program kartu tani didominasi oleh kategori sedang yaitu sebanyak 58%. Hal ini juga dibuktikan karena keterampilan yang dimiliki petani terhadap kartu tani ini masih kurang maksimal, terutama keterampilan dalam hal penggunaan kartu tani. Keterampilan petani terhadap kartu tani ini berasal dari diri petani sendiri dan juga didapatkan ketika ada penyuluhan terkait program kartu tani. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Mulyani & Hendris, 2018) yang menyatakan bahwa keterampilan yang dimiliki petani merupakan keterampilan yang diperoleh petani sendiri maupun keterampilan yang didapatkan ketika petani mendapatkan penyuluhan.

Kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh sebagian petani salah satunya dikarenakan kurangnya partisipasi petani untuk mengikuti kegiatan penyuluhan terkait program kartu tani. Hal ini terbukti bahwa masih terdapat banyak petani yang belum pernah mengikuti penyuluhan atau sosialisasi mengenai program kartu tani. Mereka lebih cenderung ikut-ikutan dalam pengambilan keputusan dan acuh terhadap program serta tidak ingin mencari informasi mengenai kartu tani. Informasi yang mereka dapatkan sebagian besar berasal dari kelompok tani saja, sehingga informasi yang didapatkan terkait kartu tani hanya sekilas.

### Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu Tani

Efektivitas pelaksanaan program kartu tani merupakan sejauh mana program kartu tani berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Efektivitas pelaksanaan program kartu tani ini diukur berdasarkan asas 6 tepat yaitu tepat jumlah, tepat jenis, tepat waktu, tepat tempat, tepat mutu dan tepat harga.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Efektivitas

Kategori	Range Total Skor	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Efektif	15 – 25	0	0
Kurang Efektif	26 – 35	14	12
Efektif	36 – 45	106	88
Total		120	100

Sumber : Data Primer Penelitian, 2021.

Efektivitas pelaksanaan program kartu tani didominasi oleh kategori efektif yaitu sebanyak 88%, yang menandakan bahwa pelaksanaan program kartu tani di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus berjalan efektif. Artinya, pelaksanaan program kartu tani sudah berjalan cukup sesuai dengan harapan atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini sesuai pendapat (Winasis & Setyawan, 2016) yang menyatakan bahwa suatu program dapat dikatakan efektif apabila sasaran atau tujuan yang ditentukan sebelumnya telah tercapai, apabila dalam pelaksanaan program tidak sesuai dengan tujuan ataupun sasaran yang ditentukan maka program dapat dikatakan tidak efektif.

Ditinjau dari aspek tepat jumlah dan tepat jenis, pupuk bersubsidi yang diperoleh mayoritas petani sudah sesuai dengan jumlah dan jenis yang diusulkan dalam RDKK serta jenis

pupuk sudah sesuai dengan komoditas usahatani. Namun, sebagian besar petani cenderung kurang setuju mengenai jumlah alokasi pupuk bersubsidi yang diberikan, karena petani beranggapan bahwa pupuk bersubsidi yang diperoleh terlalu sedikit dan belum bisa mencukupi kebutuhan petani setiap musim tanamnya. Petani juga mengatakan bahwa alokasi pupuk bersubsidi semakin tidak bisa mencukupi kebutuhan apabila terdapat serangan hama atau penyakit tertentu pada tanaman, karena akan membutuhkan lebih banyak pemupukan. Selain itu, dikarenakan masih adanya pemikiran tradisional yang dimiliki oleh petani dimana menganggap bahwa dalam pemupukan harus lebih banyak pupuknya supaya produktivitas usahatannya lebih baik. Oleh karena itu, dengan adanya program kartu tani ini diharapkan para petani lebih mengetahui dalam hal pemupukan yang baik sesuai dengan anjuran dan juga luas lahan.

Ditinjau dari aspek tepat waktu, sebagian besar petani terkadang belum bisa menebus pupuk bersubsidi tepat pada waktu yang dibutuhkan. Petani mengungkapkan bahwa terkadang masih terjadi keterlambatan dalam pendistribusian pupuk pada KPL, sehingga petani harus menunggu terlebih dahulu hingga stok pupuk tersedia lagi di KPL. Terkadang petani perlu menunggu stok pupuk bersubsidi tersedia lagi di KPL hingga satu minggu atau bahkan lebih dari satu minggu. Kebutuhan pupuk yang diusulkan di wilayah penelitian yaitu pupuk urea, NPK dan pupuk organik. Petani mengungkap bahwa jenis pupuk bersubsidi yang dibutuhkan petani terkadang ada yang belum tersedia saat menjelang musim tanam. Hal ini dikarenakan adanya keterlambatan pengiriman oleh distributor pada KPL atau ketersediaan jenis pupuk bersubsidi yang terbatas pada KPL. Dengan adanya hal tersebut, petani berasumsi bahwa masih terjadi risiko kelangkaan pupuk bersubsidi meskipun telah menggunakan kartu tani. Petani berharap agar pendistribusian pupuk bersubsidi selalu tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga petani tidak merasakan adanya kelangkaan pupuk bersubsidi.

Ditinjau dari aspek tepat tempat, mayoritas petani mengungkapkan bahwa pupuk bersubsidi selalu dapat di tebus oleh petani sesuai dengan wilayah petani. Akses ke tempat penebusan pupuk bersubsidi juga dekat dengan tempat tinggal petani, karena KPL yang tercantum pada kartu tani disesuaikan dengan wilayah tempat tinggal petani, sehingga petani tidak jauh dengan tempat untuk menebus pupuk. Tempat KPL juga mudah dijangkau untuk transportasi sehingga memudahkan petani dalam pengambilan pupuk bersubsidi. Selain itu juga, mayoritas fasilitas yang diberikan oleh pihak KPL kepada petani sudah bagus baik dari segi kenyamanan tempat maupun pelayanan. Selain sebagai tempat penebusan pupuk bersubsidi, pihak KPL juga menjadi agen BRI Link serta menjual perlengkapan pertanian seperti obat-obatan dan alat-alat pertanian. Pihak KPL juga membantu petani jika mengalami kendala dalam penggunaan kartu tani dan menyampaikan informasi terkait kartu tani, sehingga membantu petani dalam memahami program kartu tani.

Ditinjau dari aspek tepat mutu, para petani mengatakan bahwa pupuk yang diperoleh petani sudah sesuai dengan mutu yang diharapkan, meskipun mutunya tidak sebagus seperti pupuk non bersubsidi. Pupuk bersubsidi yang diedarkan bukan pupuk palsu dan selalu terjamin mutunya pada setiap musim tanam. Pupuk bersubsidi yang diedarkan juga dapat membantu petani dalam pemeliharaan tanaman yang diusahakan. Oleh karena itu, dengan adanya kualitas mutu yang terjamin pada pupuk ini akan dapat mempengaruhi pada produktivitas tanaman yang diusahakan oleh petani supaya lebih baik sesuai dengan harapan.

Ditinjau dari aspek tepat harga, para petani menyatakan bahwa harga pupuk bersubsidi yang diperoleh petani sesuai dengan harga eceran tertinggi (HET). Adanya pupuk bersubsidi ini dapat membantu petani untuk meminimalisir biaya usahatannya. Harga pupuk bersubsidi juga sudah terjangkau bagi petani dibandingkan dengan harga pupuk non bersubsidi yang jauh lebih mahal. Setiap pembelian pupuk bersubsidi pada KPL terdapat tambahan biaya administrasi

sebesar Rp.5.000,-. Namun, para petani tidak keberatan dengan adanya biaya tambahan administrasi tersebut. Saat ini HET pupuk bersubsidi mengalami kenaikan harga, sehingga harga pupuk bersubsidi ditingkat petani juga sedikit lebih mahal dibandingkan sebelumnya. Seperti contoh kenaikan HET pada jenis pupuk urea yang sebelumnya Rp. 1.800,-/kg menjadi Rp. 2.250,-/kg. Mayoritas petani mengungkapkan bahwa kenaikan harga pupuk bersubsidi tersebut tidak menjadi masalah, asalkan harga masih terjangkau dan kebutuhan pupuk dapat terpenuhi, karena pupuk menjadi salah satu faktor terpenting bagi keberlangsungan usahatani.

### Hubungan Perilaku Petani dengan Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu Tani

Menurut (Agustin et al., 2020) mengatakan bahwa uji korelasi *rank spearman* merupakan uji statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel yang berskala Ordinal.

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi *Rank Spearman*

Variabel (X)	Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu tani (Y)	
	Korelasi (r)	Sig. (2-tailed)
Perilaku Petani	0,613	0,000

Sumber : Data Primer Penelitian, 2021.

Berdasarkan tabel 7. dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,613, dan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000. Hasil nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dimana memiliki nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , artinya terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani. Hasil nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,613 artinya terdapat hubungan yang kuat antara perilaku petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani. Hal ini sesuai dengan yang ditulis oleh (Betania & Nuswantoro, 2020), bahwa nilai koefisien korelasi pada interval 0,000 - 0,199 tergolong dalam kategori sangat rendah, 0,200 - 0,399 tergolong dalam kategori rendah, 0,400 - 0,599 tergolong dalam kategori sedang, 0,600 - 0,799 tergolong dalam kategori kuat dan 0,800 - 1,000 tergolong dalam kategori sangat kuat. Hubungan antar variabel perilaku petani dan efektivitas pelaksanaan program kartu tani memiliki nilai koefisien korelasi positif, sehingga menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku petani terhadap kartu tani maka semakin tinggi pula efektivitas pelaksanaan program kartu tani. Hubungan yang kuat antara perilaku petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani ini mengindikasikan pentingnya perilaku petani terhadap kartu tani baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua hasil keefektifan program kartu tani yang tinggi akan memunculkan perilaku petani yang positif terhadap kartu tani, begitupun sebaliknya. Hal ini berdasarkan temuan dilapang, bahwa ada sebagian petani yang menerima program kartu tani namun belum menerapkan program kartu tani tersebut dengan baik. Penerapan inovasi program kartu tani ini tidak terlepas dari perilaku petani dalam mengadopsi inovasi program tersebut baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Para petani merupakan sasaran utama dalam program kartu tani, sehingga petani diharapkan untuk mendukung dalam pelaksanaan program kartu tani agar program berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Keberlangsungan program kartu tani dengan adanya penerimaan maupun pelaksanaan program secara baik oleh petani, akan dapat meningkatkan efektivitas program kartu tani.

Salah satu hal yang dapat mendukung dalam pelaksanaan program kartu tani ini yaitu dengan adanya perilaku petani yang baik terhadap kartu tani, baik dari aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan, sehingga pelaksanaan program kartu tani juga akan berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam meningkatkan perilaku petani terhadap kartu tani ini terdapat peran seorang penyuluh, dimana untuk memberikan informasi terkait inovasi program

kartu tani dan membantu menggerakkan petani dalam mendukung pelaksanaan program kartu tani. Oleh karena itu, penyuluh memiliki peran penting untuk membantu meningkatkan perilaku petani terhadap kartu tani, sehingga hal yang dapat dilakukan penyuluh yaitu dengan memberikan penyuluhan lebih lanjut kepada petani terkait pelaksanaan program kartu tani. Selaras dengan pendapat (Tahyudin et al., 2020), yang menyatakan bahwa semakin tinggi kegiatan penyuluhan dilakukan maka semakin tinggi juga tingkat perilaku petani.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan perilaku petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani di Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perilaku petani terhadap kartu tani berdasarkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan termasuk dalam kategori sedang.
2. Efektivitas pelaksanaan program kartu tani termasuk dalam kategori efektif.
3. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara perilaku petani dengan efektivitas pelaksanaan program kartu tani.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah, lebih meningkatkan dalam pengendalian, pengawasan, dan pendistribusian pupuk bersubsidi sesuai dengan asas 6 tepat khususnya pada aspek tepat jumlah dan tepat waktu. Pada aspek tepat jumlah, pemerintah perlu memastikan dalam ketersediaan pupuk bersubsidi dengan jumlah yang tepat terlebih disaat menjelang musim tanam tiba. Selain itu, pemerintah dapat melakukan pertimbangan untuk penambahan alokasi pupuk bersubsidi apabila petani mengalami permasalahan adanya serangan hama atau penyakit pada tanaman, karena pupuk yang dibutuhkan petani akan lebih banyak. Pada aspek tepat waktu, pemerintah perlu memastikan pendistribusian pupuk bersubsidi berjalan tepat waktu menjelang musim tanam tiba, sehingga petani tidak mengalami kehabisan stok pupuk saat musim tanam pada KPL tercantum.
2. Bagi Dinas Pertanian dan Penyuluh Pertanian, perlu adanya sosialisasi atau penyuluhan secara lebih mendalam kepada petani terkait program kartu tani terutama perihal tujuan dan manfaat kartu tani bagi petani serta perihal alokasi pupuk yang diperoleh petani pada kartu tani, agar dapat membantu untuk meningkatkan perilaku petani terhadap kartu tani.
3. Bagi petani, perlu untuk meningkatkan partisipasi dalam hal menerapkan program kartu tani dan mengikuti setiap kegiatan terkait program kartu tani, sehingga dapat mendukung dalam pelaksanaan program kartu tani. Selain itu, petani sebaiknya lebih memperhatikan dalam perihal penggunaan pupuk sesuai dengan anjuran, supaya tidak menggunakan pupuk yang berlebih untuk usahatannya, serta perolehan alokasi pupuk bersubsidi bisa mencukupi kebutuhan usahatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustin, R., Novita, D., Pratama, H., & Sela, S. (2020). Analisis Korelasi Luas Lahan Serta Ekspor Kopi Lampung Terhadap Ekspor Kopi Indonesia. *Indonesian Journal of Applied*

*Mathematics*, 1(1), 25–30.

- Aninditya, D., & Sriyanto, E. B. (2020). Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku Petani dalam Memelihara Saluran Irigasi di Desa Kunjeng Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan. *Jurnal Edu Geography*, 8(3), 174–181.
- Betania, D. D., & Nuswantoro, B. (2020). Hubungan antara E-Service dengan Keputusan Pembelian di Posie Florist Surakarta. *Agrika*, 14(2), 110–124. <https://doi.org/10.31328/ja.v14i2.1407>
- Gunawan, A. P. I., Suardi, I. D. P. O., & Sudarta, W. (2017). Perilaku Petani terhadap Program Gerbang Pangan Serasi (Kasus di Subak Tajen, Desa Tajen, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan). *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)*, 6(4), 574–583. <https://doi.org/10.24843/jaa.2017.v06.i04.p12>
- Jorgi, R. S., Gayatri, S., & Dalmyiatun, T. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Petani dengan Efektivitas Pelaksanaan Program Kartu Tani di Kabupaten Semarang. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 5(2), 88–98. <https://doi.org/10.18196/agr.5278>
- Kurniawati, E., & Kurniawan, A. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Penggunaan Kartu Tani di Kabupaten Pati (Kasus di Desa Wotan dan Desa Pakem, Kecamatan Sukolilo). *Jurnal Bumi Indonesia*, 7(2), 1–15.
- Layaly, A. (2018). *Analisis Dampak Kebijakan Subsidi Pupuk Terhadap Daya Saing Usaha Tani Padi Sawah di Kabupaten Gresik (Studi Kasus: Petani Kabupaten Gresik Pengguna Irigasi Semi Teknis Provinsi Jawa Timur)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Malau, L. R. E., & Ginting, Y. A. (2021). Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerapan System Rice of Intensification (SRI) di Desa Trasan, Kecamatan Bandongan, Kabupaten Magelang. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 9(1), 303–314. <https://doi.org/10.24843/jma.2021.v09.i01.p07>
- Meliyanawati, M., Sumekar, W., & Dalmyiatun, T. (2020). Pengaruh sikap dan motivasi petani terhadap adopsi program kartu tani pada petani tanaman padi di Kabupaten Grobogan. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 162–175. <https://doi.org/10.14710/agrisociomics.v4i1.6249>
- Miftachuddin, A. (2014). Analisis efisiensi faktor–faktor produksi usaha tani padi di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Economics Development Analysis Journal*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i1.3510>
- Mulyani, S. I., & Hendris. (2018). Tingkat Adopsi Petani Padi Metode SRI (System Of Rice Intensification) Di Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara. *Jurnal Borneo Humaniora*, 1(2), 17–24.
- Mustika, M., Fariyanti, A., & Tinaprilla, N. (2019). Analisis Sikap dan Kepuasan Petani

terhadap Atribut Asuransi Usahatani Padi di Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Forum Agribisnis*, 9(2), 200–214. <https://doi.org/10.29244/fagb.9.2.200-214>

Pello, W. Y., & Mahardika, C. B. D. P. (2020). Pengaruh dan Hubungan Perilaku Peternak terhadap Tingkat Adopsi Inseminasi Buatan pada Sapi Potong. *PARTNER*, 25(2), 1392–1402. <https://doi.org/10.35726/jp.v25i2.484>

Sangadji, Z. (2018). Kajian Sistem Budidaya Tanaman Sawi (*Brassica juncea* L.) Di Petani Kelurahan Malaweke Distrik Aimas Kabupaten Sorong. *Median: Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 9(1), 16–24. <https://doi.org/10.33506/md.v9i1.312>

Satriani, Effendy, L., & Muslihat, E. J. (2013). Motivasi Petani dalam Penerapan Teknologi PTT Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.) di Desa Gunung Sari Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 8(2), 86–93.

Tahyudin, Hartono, R., & Anwarudin, O. (2020). Perilaku Petani Dalam Mereduksi Penggunaan Pestisida Kimia Pada Budidaya Bawang Merah. *Kommunity Online*, 1(1), 21–30. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jko>

Winasis, A., & Setyawan, D. (2016). Efektivitas Program Pengembangan Desa Wisata Melalui Kelembagaan Dalam Peningkatan Sumber Daya Alam (SDA). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 12–16.